

Home / Analisis



**Apri Damai Sagita Krissandi**

Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## Membaca Teks Tanpa Membaca Maksud

Membaca yang sesungguhnya baru dimulai ketika seseorang berusaha menemukan maksud yang tersembunyi di balik semuanya.

3 hari lalu

Bagikan Artikel Ini     

Menyukai Artikel

 0



*Ilustrasi dibuat dengan AI*

\*\*\*

Di sekolah, kita diajarkan membaca sejak usia dini. Kita belajar mengenali huruf, mengeja kata, dan memahami kalimat. Namun, ada satu kemampuan

sebuah teks dengan sempurna, tetapi tetap gagal memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan.

Gejala ini semakin mudah ditemukan dalam kehidupan digital. Banyak perdebatan yang tampak seperti pertarungan gagasan, padahal sesungguhnya merupakan kegagalan memahami maksud bahasa. Orang tidak sedang berbeda pendapat. Mereka sedang membaca teks yang sama dengan cara yang berbeda.

Perhatikan sebuah unggahan yang beredar ketika nilai tukar dolar menguat.

"Tenang, dolar naik tidak akan berdampak apa-apa. Kita kan tidak pakai dolar. Kalau pusing memikirkan dolar, minum obat saja, jangan main HP."

Bagi sebagian orang, kalimat tersebut segera terbaca sebagai sindiran. Mereka memahami bahwa penulis sedang mengejek cara berpikir yang terlalu menyederhanakan persoalan ekonomi. Namun bagi sebagian yang lain, unggahan itu dianggap sebagai pendapat sungguhan.

Kolom komentar pun dipenuhi respons yang menarik.

"Akhirnya ada yang paham ekonomi."

"Benar juga. Saya tidak pernah pegang dolar."

"Setuju. Terlalu banyak orang yang panik."

Ketika beberapa pengguna menjelaskan bahwa unggahan tersebut merupakan satire, tidak sedikit yang tetap bersikeras bahwa penulis sedang berbicara serius. Mereka membaca kata-katanya, tetapi gagal menangkap arah pesannya.

Fenomena ini menunjukkan persoalan yang lebih mendasar daripada sekadar rendahnya literasi digital. Yang sedang kita hadapi adalah melemahnya kemampuan inferensi, yakni kemampuan menarik makna yang tidak tertulis secara eksplisit.

Dalam kajian bahasa, memahami tuturan tidak pernah sekadar memahami kata. Setiap ujaran selalu membawa konteks, tujuan, implikasi, dan makna yang sering kali berada di luar bunyi kalimat itu sendiri. Ketika seseorang

bukan pujian. Makna sesungguhnya justru berada di luar makna literal.

Kemampuan menangkap makna semacam itulah yang memungkinkan manusia memahami humor, sindiran, satire, ironi, bahkan percakapan sehari-hari. Tanpa kemampuan tersebut, bahasa akan direduksi menjadi kumpulan kata yang harus dimaknai secara harfiah.

Psikolog Jerome Bruner menjelaskan bahwa manusia berkembang melalui representasi enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap simbolik, manusia mampu menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir abstrak. Ia tidak hanya memahami apa yang tampak, tetapi juga apa yang diwakili oleh sesuatu yang tampak.

Masalahnya, kehidupan digital tampaknya lebih banyak melatih respons daripada interpretasi. Pengguna media sosial dibiasakan untuk segera menyukai, membagikan, atau mengomentari sesuatu dalam hitungan detik. Semakin cepat bereaksi, semakin besar peluang memperoleh perhatian. Akibatnya, ruang untuk menafsirkan dan merenungkan makna menjadi semakin sempit.

Tidak mengherankan apabila banyak unggahan yang menggunakan ironi atau satire akhirnya memicu kesalahpahaman. Bukan karena bahasanya terlalu rumit, melainkan karena pembacanya tidak lagi terbiasa mencari makna yang berada di balik kalimat.

Dampaknya tidak berhenti pada percakapan di media sosial. Kemampuan memahami makna tersirat sesungguhnya merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir abstrak. Orang yang kesulitan memahami ironi biasanya juga akan lebih sulit menghadapi gagasan yang kompleks dan berlapis. Mereka cenderung mencari jawaban yang sederhana untuk persoalan yang rumit. Mereka lebih nyaman dengan slogan daripada argumentasi.

Akibatnya, ruang publik dipenuhi kesimpulan yang tergesa-gesa. Kritik dianggap permusuhan. Pertanyaan dianggap penolakan. Keraguan dianggap ancaman. Semua hal harus ditempatkan dalam dua kutub yang saling berlawanan.

mampu menerima nuansa dan lapisan makna.

Ironisnya, kita hidup pada masa ketika akses terhadap informasi semakin luas, tetapi kemampuan menafsirkan informasi justru menunjukkan gejala penurunan. Kita membaca lebih banyak teks daripada generasi sebelumnya, tetapi belum tentu memahami lebih banyak makna.

Karena itu, tantangan besar masyarakat digital bukan sekadar meningkatkan minat baca. Yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kemampuan memahami apa yang dibaca. Sebab membaca tidak berhenti pada huruf, kata, atau kalimat. Membaca yang sesungguhnya baru dimulai ketika seseorang berusaha menemukan maksud yang tersembunyi di balik semuanya.

Jika kemampuan itu hilang, kita mungkin tetap menjadi masyarakat yang gemar membaca. Namun kita akan semakin kesulitan menjadi masyarakat yang mampu memahami.

#literasi

#makna

#bahasaindonesia

Bagikan Artikel Ini

Menyukai Artikel

0



**Apri Damai Sagita Krissandi**

Universitas Sanata Dharma

**4 Pengikut**

+ Ikuti Penulis



**Membaca Teks Tanpa Membaca Maksud**

3 hari lalu



**My Little Bolu Ketan: Politik Viral dan Matinya Kritik Substantif**

Rabu, 27 Mei 2026 12:16 WIB

## Baca Juga



**Syarifudin Yunus**

Penulis Indonesiana

### Literasi Orang Indonesia Rendah, Baca Hanya 59 Menit Per Hari

Penulis Indonesiana - Senin, 17 Juni 2019 13:37 WIB

Budaya literasi orang Indonesia rendah. Karena waktu membaca per hari rata-rata hanya 30-59 menit, kurang dari sejam. Sementara main gawai bisa 5,5 ja...



0



### Andik Setyawan (Pb)

Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember

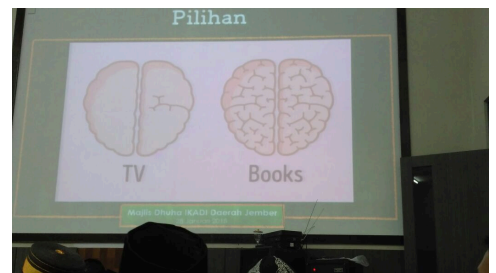
### Menulishlah untuk Keabadian

Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember - Sabtu, 27 April 2019 20:06 WIB

Literasi, Minat Baca dan Bangsa Indonesia...



0



Penulis Indonesiana

### Resume Sejarah Literasi di Litaq Mandar

Penulis Indonesiana - Sabtu, 27 April 2019 20:06 WIB

Penulis Adalah Pemerhati Gerakan Literasi di Mandar....



0

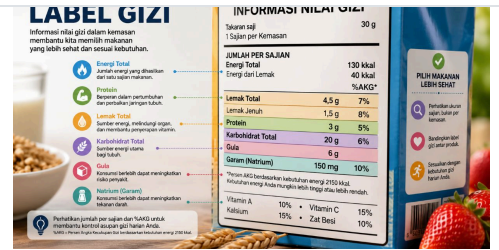


## Artikel Terpopuler

## Di Balik Label Gizi. Bagaimana Analisis Pangan Menentukan Kandungan Makanan

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Label gizi merupakan informasi yang tercantum pada kemasan pangan untuk menunjukkan kandungan zat gizi dalam suatu produk....

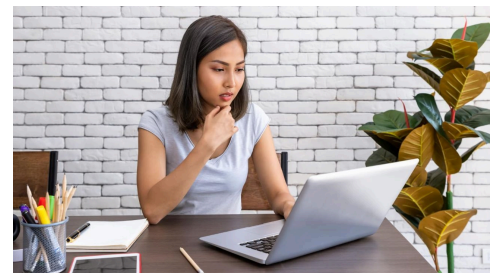


**Ahid Arrusmani**  
Penulis Indonesiana

## Ketika AI dan Marketplace Mengubah Cara UMKM Bertahan di Era Digital

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu

AI, marketplace, dan perubahan digital membuat UMKM harus beradaptasi lebih cepat. Website kini kembali penting bagi bisnis....

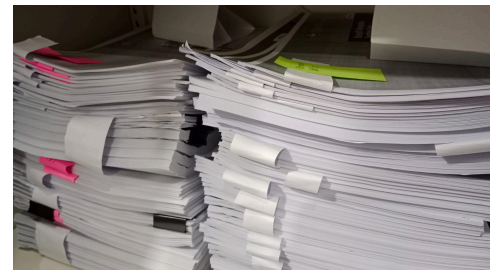


**Aiska Nafidah**  
Penulis Indonesiana

## Mengapa Perubahan Kurikulum Selalu Membentur Tembok yang Sama?

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Perubahan kurikulum di Indonesia kerap jadi eksperimen politik, meninggalkan guru dan fasilitas. Konsistensi kebijakan kunci agar relevan....



**Dian Nurwahid**  
AI Digital Business Profesional

Pesawat Tempur KF-21 Boramae menjadi ujian kepercayaan RI-Korsel dalam AI, data, dan transfer teknologi pertahanan modern....

2



**Rifka Nafilah**

Penulis Indonesiana

## Perempuan dan Luka yang Dipelihara: Refleksi dari Novel Kehilangan Mestika

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Konflik cinta, poligami, dan luka batin dalam rumah tangga digambarkan lewat novel Kehilangan Mestika yang penuh dilema emosional....

0



**Shibgotalloh Sabilana**

Sport and Movie Enthusiast

## Timnas Putri Taklukan Iran di Pertandingan Pembuka AVC Women's Cup 2026

Sport and Movie Enthusiast - 1 hari lalu

Timnas Putri Indonesia Taklukan Iran di Pertandingan Pembuka AVC Women's CUP 2026...

0



**Taufan S. Chandranegara.**

Penulis Indonesiana

## Obral Obrol Mondar Mandir

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Hari-hari berlari riang hati meskipun korupsi menari-nari....

0



## Peran Daur

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Tak ada pembaca tak ada seni susastra jelajah imajinasi. ...



**Indrato Sumantoro**

Pemerhati Aspal Buton

## Jangan Hakimi Masa Lalunya, Bisa Jadi Ia Sedang Menjemput Husnul Khatimah

Pemerhati Aspal Buton - 5 jam lalu

Sebab yang paling menentukan bukan siapa yang paling sedikit dosanya, melainkan siapa yang paling baik akhir hidupnya....



**Fajar Baiin**

Penulis Indonesiana

## Jus Buah Kemasan Benarkah Sehat Dikonsumsi Setiap Hari?

Penulis Indonesiana - 18 jam lalu

Jus buah kemasan sering dianggap sehat, tetapi sebagian produk mengandung gula tinggi dan rendah serat sehingga perlu dikonsumsi secara bijak....



## Artikel Terbaru



Sejarah Baru! Putra Raih Emas Lead World Climbing Series Praha

1 jam lalu



Utang, Ekuitas, dan Godaan Menjadikan



Peluang Indonesia Lolos ke Semifinal Menipis

2 jam lalu



Jangan Hakimi Masa Lalunya, Bisa Jadi Ia Sedang Menjemput

5 jam lalu



Ketika Rupiah Melemah, Indonesia Merindukan Umar

18 jam lalu

Lihat semua

## Terkini di Analisis



Partai Islam dan Politik Identitas di Indonesia

51 menit lalu



Dari Kasus BGN, Pentingnya Akuntansi Manajemen dalam

1 jam lalu



Utang, Ekuitas, dan Godaan Menjadikan Perusahaan Mesin

1 jam lalu



Mengapa Analisis Pangan Begitu Penting dalam Kehidupan.

4 jam lalu



Pergulatan Pilihan Hidup dan Idealisme Sri Sumarah dan Bawuk

5 jam lalu

Lihat semua



**DI BANGUN LABEL GIZI.  
Bagaimana Analisis  
Pangan Menentukan**

1 hari lalu



**Sayap Kepercayaan  
Boramae: AI, Data, dan  
Transfer Teknologi KF-**

1 hari lalu



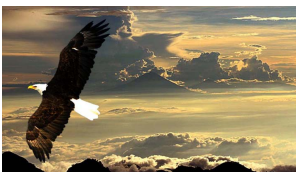
**Perempuan dan Luka  
yang Dipelihara:  
Refleksi dari Novel**

1 hari lalu



**Obrol Obrol Mondar  
Mandir**

3 hari lalu



**Pelari Badai**

3 hari lalu

Lihat semua

Ketentuan Konten

TEMPO.CO

Q&A Seputar  
Indonesiana.id

Koran  
Tempo

Ketentuan Layanan

Majalah  
Tempo

Kebijakan Privasi

Tempo  
English  
Magazine

TEMPO.CO  
English

Tempo  
Store

Tempo  
Institute

Analisis

Catatan  
Dari  
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan



Download  
Aplikasi Tempo

